

## Analisis Kritik Sastra Pada Prosa Fiksi Novel “Siti Nurbaya” Karya Marah Rusli

Alvi Syahri Ramadani<sup>1</sup>, Wulan Dian Sari Br Siahaan<sup>2</sup>, Irgi Fahrezi Lubis<sup>3</sup>, Sarah Kiristiyani Br Regar<sup>4</sup>, Gizka Febrianika Tarigan<sup>5</sup>, Atika Wasilah Sipayung<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: [alvisyrmndnii@gmail.com](mailto:alvisyrmndnii@gmail.com)<sup>1</sup>, [diansariulan@gmail.com](mailto:diansariulan@gmail.com)<sup>2</sup>, [irgilubis04@gmail.com](mailto:irgilubis04@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarahkristiyani35@gmail.com](mailto:sarahkristiyani35@gmail.com)<sup>4</sup>, [tarigangizka@gmail.com](mailto:tarigangizka@gmail.com)<sup>5</sup>, [atika\\_wasilah@unimed.ac.id](mailto:atika_wasilah@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Sastra Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis sejak kemunculannya pada tahun 1920. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari konsep periodisasi dan angkatan sastra yang menjadi landasan utama dalam penulisan sejarah sastra. Menurut Wellek (1968), periode sastra merupakan kurun waktu yang ditandai oleh dominasi norma, standar, dan konvensi sastra tertentu yang dapat ditelusuri kemunculan, penyebaran, keberagaman, integrasi, dan kemundurannya. Angkatan sastra, sebagai representasi dari para sastrawan yang hidup dan berkarya dalam periode yang sama, mencerminkan semangat zaman yang membentuk ide dan gagasan bersama di antara mereka. Artikel ini mengkaji pentingnya pemahaman periodisasi dan angkatan dalam konstruksi sejarah sastra Indonesia, serta menunjukkan bahwa perkembangan sastra tidak bersifat linear melainkan saling tumpang tindih antara satu periode dengan yang lainnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami dinamika kesusastraan Indonesia sebagai proses historis yang kompleks dan terus berkembang.

**Kata kunci:** *Sejarah Sastra, Periodisasi, Angkatan Sastra, Sastra Indonesia, Dinamika Kesusastraan*

### Abstract

Indonesian literature has experienced a dynamic development since its emergence in 1920. This development cannot be separated from the concept of periodization and literary generation, which is the main foundation in writing literary history. According to Wellek (1968), a literary period is a period of time characterized by the dominance of certain literary norms, standards, and conventions that can be traced for their emergence, spread, diversity, integration, and decline. A literary generation, as a representation of writers who lived and worked in the same period, reflects the spirit of the times that shaped the ideas and ideas shared among them. This article examines the importance of understanding periodization and generation in the construction of Indonesian literary history, and shows that literary development is not linear but overlaps between one period and another. With this approach, readers are expected to understand the dynamics of Indonesian literature as a complex and evolving historical process.

**Keywords :** *Literary History, Periodization, Literary Generation, Indonesian Literature, Literary Dynamics*

### PENDAHULUAN

Istilah "kritik" (sastra) berawal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi", sama halnya dengan kritik yang berasal dari *krinein* "menghakimi"; *Criterion* berarti "penilaian dasar" dan *Criticism* berarti "hakim kasus" (Baribin, 1993). Pradotokusumo (2005) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat didefinisikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks isi sastra sebagai karya seni, sedangkan Abrams (1981) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari perumusan, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi karya sastra.

Pada dasarnya setiap pembaca sebuah karya sastra telah berperan sebagai “kritikus” karena pembaca dapat menilai apakah karya sastra yang dibacanya menarik atau tidak. Meski tidak dalam bentuk tulisan, ilmiah atau tidak. -ilmiah.dunia sastra. Keberadaannya memberikan kontribusi bagi perkembangan studi sastra. Studi sastra tidak lagi fokus pada teks tetapi mampu mengeksplorasi elemen eksternalnya (pembaca, penulis, dan elemen sosial di dalamnya). Selain itu, pembaca adalah “juri” ketika menilai sebuah karya. Bayangkan jika tidak ada yang membaca sebuah karya sastra, fungsi sastra tidak penting dalam karya tersebut.

Menurut Wellek dan Warren (1994) ada tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra. Salah satunya adalah Sosiologi Pembaca dan Pengaruh Sosial Karya Sastra, yang membahas tentang pengaruh karya sastra terhadap masyarakat, khususnya pembacanya. dan sejauh mana pembaca komunitas dipengaruhi oleh literatur yang mereka baca. Sastra dan kesusastraan suatu bangsa selalu berkembang dari waktu ke waktu. Di Indonesia sendiri, kesusastraan lahir pada tahun 1920 dan terus berkembang. Dengan demikian sejarah sastra itu tak lain adalah rangkaian atau jajaran periode-periode sastra dari tahun ke tahun.

Pengertian periode menurut Wellek (1968: 265), dikemukakan bahwa periode yaitu sebuah bagian waktu yang dikuasai oleh suatu sistem norma-norma sastra, standar-standar, dan konvensi-konvensi sastra yang kemunculannya, penyebarannya, keberagaman, dan integrasi dan kelenyapannya dapat dirunut. Periode-periode sastra ini erat hubungannya dengan angkatan-angkatan sastra yang menempati periode-periode tersebut, karena itulah masalah angkatan tak dapat dihindari dalam penulisan sejarah sastra Indonesia, atau penulisan sejarah sastra Indonesia tak lepas dari pembicaraan masalah angkatan dan periodisasi.

Angkatan sastra tak lain adalah sekumpulan sastrawan yang hidup dalam satu kurun masa atau menempati suatu periode tertentu. Karena hidup dalam kurun masa yang sama atau periode tertentu itu, tentulah ada saling pengaruh hingga mereka mempunyai ide, gagasan, atau semangat yang sama atau ada kemiripan. Namun sudah menjadi kodrat karena selalu ada generasi pengganti, maka satu angkatan sastra akan disusul atau diganti angkatan lain. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek (1968: 165-6) bahwa rangkaian periode sastra itu jangan dibayangkan seperti balok-balok batu yang dijajarkan secara berurutan, melainkan dilihat bahwa periode sastra itu saling tumpang-tindih.

## **METODE**

Metode penelitian pada jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis kritis sastra. Sumber data utama terdiri dari novel “Siti Nurbaya” sebagai teks utama, serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kritik sastra dan teori sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis artikel serta jurnal yang relevan. Selain itu, analisis teks dilakukan dengan membaca novel untuk mengidentifikasi elemen-elemen sastra seperti tema, karakter, setting, dan gaya bahasa. Prosedur analisis mencakup deskripsi elemen-elemen tersebut, interpretasi maknanya berdasarkan teori sastra yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, dan memberikan kritik terhadap karya dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat novel ditulis. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, memadukan data dari berbagai sumber guna mencapai keakuratan analisis. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan analisis dan kritik terhadap novel, dilengkapi dengan kutipan dari teks dan referensi yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan analisis terhadap novel “Siti Nurbaya” dapat memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Lahirnya karya Marah Rusli ini pada dasarnya adalah sebuah kritik sosial terhadap budaya perkawinan masyarakat Minangkabau yang dianggapnya sebagai budaya yang “rancu dan pincang”. Di mana persoalan pernikahan menjadi urusan bersama. Hal ini bisa terlihat dari proses yang dialami Siti Nurbaya yang mengalami perjodohan, selain masih memegang teguh adat istiadat Minangkabau. Perkawinan paksa ini menjadi simbol bahwa perempuan merupakan “harta” yang bisa diserahkan untuk menyelesaikan masalah.

Sitti Nurbaya akhirnya menikah dengan Datuk Meringgih seorang saudagar kaya termasyur di Padang yang kikir dan memandang kebahagiaan seseorang dari kekayaan yang dimiliki. Dirinya rela menikah daripada melihat ayahnya dipenjara. "Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku, dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku dan berteriak, "jangan penjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih." (halaman 119).

Marah Rusli ingin menceritakan besarnya beban yang harus ditanggung Sitti Nurbaya. Rasa cintanya yang besar kepada kekasih hatinya harus kandas dan ia relakan, persis saat melihat ayahnya hendak dibawa ke penjara. Kritik terhadap kondisi masyarakat Minangkabau ditunjukkan melalui sikap tokoh Sultan Mahmud yang menentang adat dan hanya menikahi satu perempuan saja. Ditambah lagi istri yang dipilihnya bukan berasal dari keturunan bangsawan. "Walaupun tersebut dalam kitab (agama), laki-laki boleh beristri sampai empat orang, tetapi haruslah harta si laki-laki itu berlebih dahulu daripada untuk memelihara seorang istri dengan sempurna dan haruslah pula dia adil dengan seadil-adilnya. Perlakuan adat istiadat Minangkabau terhadap perempuan juga dipandang tidak adil oleh Marah Rusli. Hal ini dapat disimpulkan melalui berbagai pernyataan yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya.

Misalnya perempuan tidak terlalu penting untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, padahal sebenarnya perempuan juga membutuhkan pendidikan. Perempuan sebaiknya lebih cepat menikah, padahal sebenarnya pernikahan itu harus berdasarkan tanpa adanya unsur paksaan. Keadaan perempuan dalam Sitti Nurbaya memang sangat memperhatikan dan membangunkan emansipasi perempuan. "Segala milik atau pemberian Datuk Meringgih tidak dapat menyenangkan hati, tetapi justru mendapat amarah Sitti Nurbaya. Tidak ada yang dapat menghibur Sitti sehingga Sitti tidak tahan hidup dalam keadaan demikian." (halaman 144-145). Berdasarkan pengalaman pahit yang dialami Sitti menjadi peningkat dan secara tidak langsung menyadarkan perempuan. Bahwa perkawinan tanpa didasari oleh cinta tidaklah menghasilkan yang baik.

## **Pembahasan**

Pendekatan strukturalisme dalam novel *Sitti Nurbaya* menekankan analisis pada unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa. Tema utama novel ini adalah pertentangan antara tradisi dan modernitas, serta ketidakadilan dalam sistem sosial adat Minangkabau. Alur cerita bersifat maju dan menampilkan konflik yang kuat antara tokoh Sitti Nurbaya, Samsulbahri, dan Datuk Meringgih. Tokoh Sitti Nurbaya digambarkan sebagai perempuan cerdas dan berani menolak tradisi kawin paksa, mencerminkan karakter emansipatoris. Dari segi pendekatan sosial, novel ini mencerminkan ketegangan sosial pada masa kolonial Belanda, khususnya tentang tekanan adat dan perjodohan yang tidak manusiawi. Marah Rusli menggunakan karyanya untuk mengkritik sistem adat yang dianggap mengekang kebebasan individu, terutama perempuan. Tokoh Datuk Meringgih digambarkan sebagai

Analisis feminis terhadap novel ini mengangkat perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya. Sitti Nurbaya menjadi simbol perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkis. Ia menolak dominasi laki-laki dan sistem adat yang merugikan. Novel ini memberikan suara kepada perempuan dalam konteks yang sangat tradisional, menjadi awal dari kesadaran feminis dalam sastra Indonesia awal abad ke-20. Isu-isu yang diangkat dalam *Sitti Nurbaya*, seperti kawin paksa, kekuasaan patriarki, dan ketimpangan sosial, masih relevan hingga kini. Oleh karena itu, karya ini tetap penting dibaca dan dianalisis sebagai bentuk refleksi terhadap ketidakadilan sosial yang masih berlangsung dalam masyarakat modern.

## **Analisis Kritik Sastra Novel "Siti Nurbaya" Karya Marah Rusli**

### **Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

#### **a. Tema**

Tema utama dalam *Siti Nurbaya* adalah pertentangan antara cinta dan adat, serta konflik antara modernitas dan tradisionalisme. Cinta antara Sitti Nurbaya dan Samsulbahri tidak dapat bersatu karena terhalang oleh sistem sosial yang kaku dan ketidakadilan sosial.

- b. Tokoh dan Penokohan
- Sitti Nurbaya: Tokoh utama perempuan, digambarkan sebagai cerdas, mandiri, dan berani menentang adat yang merugikan dirinya.
  - Samsulbahri: Tokoh pria, simbol pemuda terpelajar dan progresif yang kecewa terhadap adat dan sistem sosial.
  - Datuk Meringgih: Tokoh antagonis, mewakili korupsi moral dan kekuasaan yang manipulatif dalam masyarakat adat.
- c. Alur  
Alur cerita bersifat maju linear. Cerita berkembang dari kehidupan bahagia dua kekasih, menuju penderitaan karena perjodohan paksa, hingga tragedi kematian.
- d. Latar  
Berlatar di Padang dan Betawi, latar tempat ini mencerminkan perpaduan antara nilai lokal dan pengaruh kolonial.
- e. Gaya Bahasa  
Gaya bahasa dalam novel ini formal dan puitis, dengan penggambaran emosional yang kuat serta kritik tersirat terhadap adat yang tidak manusiawi. Melalui pendekatan Sosiologi, karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat tempat dan waktu karya itu lahir.
- Marah Rusli menentang praktik adat seperti kawin paksa, kekuasaan elite adat, dan subordinasi perempuan.
  - Kolonialisme, Keadaan sosial masyarakat yang tertekan dalam masa kolonial juga tergambar, walaupun secara tidak langsung.
  - Tokoh Samsulbahri yang merantau ke Jakarta dan menjadi tentara menunjukkan keinginan keluar dari sistem adat menuju kehidupan modern.

## SIMPULAN

Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli merupakan bentuk kritik sosial terhadap budaya patriarki dan adat Minangkabau yang memaksakan pernikahan tanpa cinta. Melalui pendekatan struktural, ditemukan bahwa tema utama novel ini adalah pertentangan antara cinta dan adat, serta konflik antara nilai tradisional dan modernitas. Karakter Sitti Nurbaya digambarkan sebagai sosok perempuan berani dan mandiri yang menjadi simbol perjuangan emansipasi perempuan. Sementara itu, pendekatan sosiologis mengungkapkan realitas sosial masa kolonial dan dominasi adat yang menindas perempuan. Analisis feminis dalam karya ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan hak-hak perempuan, serta menolak subordinasi gender yang dilegalkan oleh adat. Novel ini tetap relevan hingga kini karena mampu merefleksikan ketidakadilan sosial yang masih ada, sekaligus menyuarakan pentingnya perubahan terhadap sistem sosial yang tidak manusiawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saraswati, Ekarini. "KASIH TAK SAMPAI SITI NURBAYA (SITI NURBAYA) DAN LARASATI (BURUNG-BURUNG MANYAR)." *Jurnal Hasta Wiyata* 7.III (2024).
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS, 2021.
- Sayuti, Suminto A. "Pengantar Kritik Sastra." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2014).
- Herlina, Eli. "Kajian strukturalisme dinamik dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2017): 27-40.
- Banjarnahor, Tiara A., et al. "Kajian Objektif dan Kritik Sastra Terhadap Novel Siti Nurbaya." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3.1 (2024): 304-310.
- Damayanti, Welsi. "Kedudukan Tokoh dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa." *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 1.1 (2022): 23-32.
- Amelia, Yuliandri, and Umi Kulsum. "ANALISIS KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA NOVEL DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA DAN SITI NURBAYA KARYA MARAH

RUSLI." *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 13.3 (2024): 625-635.

Suyanto, Edi. "DESKRIPSI FISIK TOKOH DALAM NOVEL."